

KARAKTERISTIK TAFSIR SYAIKH MUHAMMAD ABDUH; TAFSIR YANG BERORIENTASI PADA ASPEK SASTRA, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

Oleh Sumper Mulia Harahap
Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan
e-mail: sumper_mulia@yahoo.com

Abstract

One of the works that were outlined by Sheikh Muhammad 'Abduh 's tafsir al - wa al - ijtima'iy adabiy the discussion more emphasis on aspects of literature, culture, and social aspects. Tafsir al -Adab wa al - ijtima'i is one of the works are pretty much used as a reference in an effort to encourage the development and progress of the Muslim community in the midst of upheaval Muslims face pressure other nations. Therefore, this interpretation try to accentuate the aspect ratio and remind Muslims to use the mind properly, observe the laws in force in the universe. Muslims must go back to the main foundation that has always been the main reference that is the Quran as guidance, instructions; way of life that will make Muslims maintained the faith and way of life.

Kata Kunci: Tafsir, Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan di atas dunia ini. Dengan berpedoman kepada Al-Qur'an manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Demikian pentingnya Al-Qur'an sebagai hidayah bagi orang yang mengimaninya, sehingga diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk menggali hikmah dan pelajaran darinya.

Sepanjang sejarah telah muncul para *mufassir* (ahli tafsir) yang berusaha menggali

makna Al-Qur'an dalam berbagai sudut pandang dengan metode dan pendekatan serta sistem yang berbeda-beda. Misalnya, *tafsir bi al-ra'y*; *tafsir al-shufi*; *tafsir al-fiqh*; *tafsir al-falsafiy*, *tafsir al-adabiy wa al-ijtima'iy*; dan sebagai mazhab tafsir lainnya.

Salah satu karya yang dituangkan oleh Syaikh Muhammad 'Abduh adalah *Tafsir al-Adabiy wa al-Ijtima'iy* dan untuk selanjutnya disempurnakan oleh muridnya Muhamamad Rasyid Ridha lewat kitab tafsirnya *Al-Manar*. *Tafsir al-Adabiy wa al-Ijtima'iy* yang digagas oleh Syaikh Muhammad 'Abduh adalah tafsir yang pembahasannya lebih menekankan pada aspek-aspek sastra, budaya, dan aspek sosial kemasyarakatan.

Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi yang mengatakan bahwa *Tafsir al-Adabiy wa al-Ijtima'iy* adalah tafsir yang mengutamakan *balaghah*, keindahan bahasa al-Quran, ketelitian redaksinya dengan menerangkan makna dan tujuannya, dan untuk selanjutnya mengaitkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an itu dengan sunnatullah dan aturan hidup kemasyarakatan, untuk memecahkan problematik umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.¹

Sedangkan Manna al-Qaththan menjelaskan bahwa tafsir yang diperkaya dengan riwayat dari *salaf al-ummah* dan dengan uraian tentang sunnatullah yang berlaku dalam kemasyarakatan. Menguraikan gaya-ungkap Al-Qur'an yang pelik dengan menyikapkan maknanya dengan ibarat-ibarat yang mudah serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang musykil dengan maksud untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Islam serta mengobati penyakit masyarakat dengan petunjuk al-Quran".²

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui beberapa hal yang menjadi ciri tafsir tersebut yaitu:

1. Menekankan penelitiannya pada keindahan gaya bahasa Al-Qur'an serta ketelitian redaksinya, yang di dalamnya terkandung

hikmah yang dalam yang dapat memberikan sentuhan iman dan rangsangan intelektual.

2. Makna yang dicakupkan oleh ayat Al-Qur'an kemudian dikaitkan dengan sunnatullah. Dan dalam hal ini peranan dan kedudukan akal sangat penting.
3. Mengungkapkan sunnatullah yang berlaku pada umat terdahulu dipandangan penting untuk mendorong pembangunan untuk kemakmuran masyarakat. Dan pemahaman dan pemanfaatan sunnatullah itu harus dilandasi dengan nilai moral yang bersumber dari al-Quran.
4. Di samping menggunakan interpretasi akal, tafsir ini juga menggunakan riwayat-riwayat (*asar*), sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir ini menggabungkan antara pendekatan akal dan *asar*.

B. Tokoh dan Tafsirnya

Tafsir al-Adabiy wa al-Ijtima'iy digagas oleh Syaikh Muhammad 'Abduh. Ia lahir di suatu desa di Mesir Hilir (pada 1849). Muhammad Abduh adalah putra 'Abduh Khairullah penduduk kampung Mahallat "Nasr" provinsi Buhairah.³ Ayahnya mempunyai dua orang isteri; dari Junainah, seorang wanita terpendang, lahirlah Muhammad 'Abduh. Keadaan rumah tangganya yang didiami oleh dua istri dan

¹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz III, Dar Al-Kitab Al-Arabi, Mesir, 1976, Hal. 215; Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*, Mesir, 1997, hal. 42.

² Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Quran*, Muassasah Al-Risalah, Beirut, 1976, hal. 372.

³ Mani' Abd Al-Halim Mahmud, *Manahij al-Mufasssirun*, Dar Al-Kitab Al-Mishriyyah, Kairo, hal. 305.

anak-anak yang berlainan ibu, membawa pengaruh bagi pikiran Muhammad ‘Abduh tentang perbaikan masyarakat.

Syaikh Muhammad ‘Abduh terkenal sebagai sosok yang kritis dan reflektif terhadap kondisi masyarakat. Dalam usianya enam tahun, Syaikh Muhammad ‘Abduh telah menghafal al-Quran. Setelah itu ia dikirim ayahnya ke Tanta untuk belajar ilmu-ilmu agama, kemudian pergi ke Kairo dan tinggal di Masjid Al-Azhar sebagai sufi. Atas anjuran pamannya kemudian kehidupan ini ditinggalkan.

Di samping pengaruh pendidikan dan berbagai pengalaman yang dilaluinya, maka salah satu kesan yang amat membangkitkan semangat dan membuka cakrawala pandangan Muhammad Abduh adalah setelah pertemuannya dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani (pada 1872 M), untuk kemudian menjadi muridnya yang setia. Karena pengaruh gurunya itu, ia terjun ke lapangan persurat kabaran. Muhammad Abduh pernah ditunjuk sebagai redaktur surat kabar *Al-Waqiyah Al-Rasmiyyah*. Kemudian setelah menyelesaikan pelajarannya di Darul Ulum ia diangkat sebagai guru di perguruan tersebut.⁴

Muhammad Abduh bersama gurunya, Jamaluddin Al-Afghani, dikenal sebagai modernis Islam yang menyerukan kepada umat Islam di dunia untuk bangkit dari tidurnya,

bangkit melawan kekuasaan asing yang menjajah tanah airnya, serta membangkitkan semangat umat Islam agar dapat tampil sejajar dengan bangsa lain di dunia. Untuk mencapai hal tersebut, tidak lain adalah umat Islam harus kembali kepada al-Quran, menggali nilai dan falsafah Al-Qur’an sebagai pegangan kokoh umat Islam.

Untuk maksud tersebut, Muhammad ‘Abduh menitik beratkan dakwahnya kepada beberapa hal sebagai berikut:

1. Memerdekakan pikiran dari ikatan *taqlid*, sehingga tidak tunduk kepada suatu pendapat tanpa alasan yang diterima oleh akal, dan tidak apriori menerima pendapat seorang tokoh baik dalam hal ini keduniaan maupun keagamaan.
2. Menjelaskan masalah agama sejalan dengan ilmu pengetahuan, karena kebenaran agama (wahyu) tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran ilmu (akal).
3. Memahami agama berdasarkan cara salaf ummah sebelum timbulnya pertentangan, dan dengan langsung pada sumbernya yang pertama, yaitu al-Quran.⁵

Pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh itu dituangkan melalui ceramah-ceramah, kuliah dan tulisan-tulisan, antara lain melalui penafsiran al-Quran.

⁴ *Ibid.*, hal. 306-307.

⁵ Lihat pengantar Mushthafa Abd Al-Razaq dalam penerbitan majalah *Al-Urwah Al-Wutsqa*, Dar Al-Kitab Al-Arabi, Beirut, 1970, hal. 36.

Karya tafsir Muhammad Abduh pada mulanya disajikan dalam bentuk kuliah, ceramah dan dalam bentuk tulisan. Tafsirnya yang terkenal adalah *Tafsir Juz 'Amma*, diselesaikan pada 1321 H di Marokko. *Tafsir Surah Wa Al-'Ashr* adalah hasil kuliah yang disajikan kepada para ulama di Aljazair. Sedangkan Tafsir Al-Fatihah sampai ayat 129 Surah Al-Nisa' diselesaikan di Mesir sewaktu menjalani enam tahun sisa umurnya, dan berbagai tafsir Muhammad Abduh secara parsial pada sejumlah ayat.⁶

Karya tafsir Muhammad Abduh itu kemudian dikumpulkan oleh muridnya, Rasyid Ridha melalui proses konsultasi. Setelah Muhammad 'Abduh wafat (1905 M) penafsiran itu dilanjutkan oleh Rasyid Ridha sampai juz keduabelas dari kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, yang kemudian dikenal dengan nama *Tafsir Al-Manar* sesuai dengan nama majalah yang memuatnya sebelumnya.

Mufassir lain yang bercorak *Al-Adabiy wa Al-Ijtima'iy* adalah Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* dan Abdul Halim Mahmud, dalam kitabnya, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*.

C. Corak Penafsirannya

Corak penafsiran pada aliran tafsir ini, meliputi beberapa hal pokok, yaitu:

1. Memandang bahwa setiap surah merupakan satu kesatuan, ayat-ayatnya mempunyai hubungan yang serasi.

Salah satu segi yang menonjol dalam aliran tafsir ini adalah berusaha membuktikan bahwa ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, sebab mustahil Al-Qur'an sebagai kalamullah tidak memiliki relevansi dalam ayat dan surahnya.⁷

Perdapat ini bertujuan untuk membuktikan keagungan al-Quran, di samping untuk menolak sementara pendapat para orientalis bahwa susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an kacau, tidak sistematis dan tidak relevan satu dengan yang lain.⁸

Syaikh Muhammad 'Abduh, tokoh utama aliran tafsir ini membuktikan hal tersebut, dengan memberi contoh pada ayat 1 dan 2 surah Al-Fajr. *Demi fajar dan malam yang sepuluh*.

Menurut Muhammad Abduh, di antara para mufasir tidak menjelaskan relevansi kedua ayat tersebut karena menganggap

⁶ Lihat selengkapnya Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *Op.Cit.*, hal. 218-220. Penjelasan lebih terinci mengenai cara Muhammad Abduh menyampaikan tafsirnya dapat dilihat dalam Rasyid Ridha, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad 'Abduh*, (cet. I, Mesir. Mathba'ah Al-Manar. 1319 M/1350 H). hal. 765-771.

⁷ Pendapat ini bertolak dari keyakinan bahwa susunan ayat dan surah dalam Al-Quran adalah *tauqifi*, bukan *ijthadi*, yaitu berdasarkan petunjuk yang dibawa oleh malaikat Jibril.

⁸ Abdullah Muhammad Syahatan. *Manhaj Al-Imam Muhammad 'Abduh fi Tafsir Al-Quran Al-Karim*, (Mesir, Nasyr Al-Rasail Al-Jamiah, tanpa tahun, hal. 36.

tidak sejalan. Mereka memberi arti tertentu, padahal kata *al-fajr* dan *layal* mempunyai pengertian umum.⁹ Sebab apabila Al-Qur'an menyebutkan waktu tertentu, maka diberi ciri atau sifat tertentu pula, misalnya: *yawm al-qiyamah*, *al-yawm al-maw'ud*, *laylah al-qadr*, dan sebagainya. Jadi *al-fajr* dan *layal* dalam ayat di atas menunjukkan waktu secara umum. Hubungan (*munasabah*) antara kedua ayat tersebut terletak pada kesamaannya, yakni fajar yang terbit dapat menggeser kegelapan malam dan akhirnya malam dikalahkan oleh terang yang merata. Dan *layal 'asyr* adalah malam kesepuluh (bulan kesepuluh) yang menghilangkan kegelapan malam, dan akhirnya dikalahkan oleh malam-malam berikutnya (yaitu malam bulan purnama). Hubungan yang kedua, yaitu dari segi fungsinya yang berbeda. Kalau *al-fajr* menggeser kegelapan malam akhirnya terjadi terang yang rata, maka *layal 'asyr* menghilangkan kegelapan malam tetapi lambat laun terjadi lagi kegelapan yang merata.¹⁰

Demikian Muhammad 'Abduh berusaha mencari hubungan setiap ayat, dan di sinilah kata Muhammad Abduh

salah satu letak ketinggian sastra bahasa al-Quran.

2. Keumuman Kandungan al-Qur'an

Menurut Muhammad 'Abduh, kandungan Al-Qur'an bersifat universal yang berlaku terus sampai hari kiamat. Di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran, janji dan ancaman, berita gembira dan siksa, serta ajaran tentang aqidah, akhlak dan ibadah yang dapat berlaku pada semua umat dan bangsa, bukan pada umat tertentu saja.¹¹

Dengan keumuman kandungan Al-Qur'an itu, maka Muhammad Abduh menolak pendapat yang membatasi pengertian dan kandungan ayat Al-Qur'an hanya berlaku untuk masa tertentu. Misalnya, sifat orang-orang munafik yang digambarkan pada permulaan surah Al-Baqarah tidak hanya berlaku atau ditujukan kepada orang-orang munafik pada masa Rasulullah, tetapi menyangkut setiap orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, baik pada masa kini atau masa yang akan datang.

Muhammad 'Abduh berpegang pada kaidah yang mengatakan: "*al-'ibrah bi 'umum al-lafzh la bi khushush al-sabab*"¹² (Pemahaman ayat terletak pada keumuman lafalny, bukan pada sebabnya yang khusus).

⁹ Ibn Abbas, misalnya mengatakan: "Al-Fajr" adalah fajar pada hari pertama (tanggal 1) Muharram, yang merupakan fajar pertama untuk tahun yang bersangkutan. Dan "layal 'asyr" adalah malam kesepuluh akhir Ramadhan atau malam pertama pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan.

¹⁰ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, (Kairo, Dar Al-Hilal, 1968, hal. 77. Contoh ini juga dikemukakan oleh Syahatan, *Op. Cit.*, hal. 35.

¹¹ Lihat Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz I, Kairo, Dar Al-Hilal, 1968, hal. 179-180. Ayat yang berkenaan dengan penjelasan tersebut lihat misalnya surat Saba' 28.

¹² Syahatan, *Op. Cit.*, hal. 47-48. Kaidah semacam ini juga digunakan oleh Al-Zamakhshari dengan redaksi yang berbeda. Lihat Al-Zamakhshari, *Al-Kasyshaf*, Juz IV, Maktabah Al-Istiqamah, Mesir, 1946, hal. 795.

Muhammad ‘Abduh mengemukakan contoh pada ayat 14-17 surat Al-Layl:

Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka. Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. (Q.S. 92: 14-17).

Sebagian mufasir menjelaskan pengertian kata *al-atqa* dan *al-asyqa* dengan berpegang pada *asbab al-nuzul* ayat ini, sehingga mereka berpendapat bahwa *al-atqa* khusus ditujukan kepada Abu Bakar Al-Shiddiq yang telah banyak mengorbankan harta bendanya untuk mendapat keridhaan Allah SWT. Sedangkan *al-asyqa* khusus ditujukan kepada Umayyah bin Khalaf yang mendustakan agama yang dibawa oleh Rasulullah. Menurut Muhammad ‘Abduh pengertian semacam ini berarti menyempitkan kandungan ayat. Ayat tersebut berlaku umum, yakni siapa saja yang meninggalkan perbuatan dosa dan memegang teguh kebenaran, maka ia tergolong *al-atqa*. Dan sebaliknya siapa saja yang lemah imannya dan melakukan dosa yang tidak lagi dilakukan orang-orang mukmin maka ia tergolong *al-asyqa*.¹³

3. Al-Qur’an Sumber Utama Aqidah dan Syariat Islam

Aliran tafsir ini berpendapat bahwa Al-Qur’an adalah sumber utama ajaran (aqidah dan syariat) Islam. Untuk menetapkan suatu ketentuan hukum harus kembali kepada sumber yang pertama yaitu al-Quran. Dengan kata lain tidak mudah menerima pendapat seseorang tanpa mengecek kebenaran berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah yang shahih.

Muhammad ‘Abduh sebagai tokoh utama aliran tafsir ini mengemukakan sementara mufasir yang menganggap bahwa sebagian ayat Al-Qur’an *musykil* hanya karena tidak sejalan dengan pendapat aliran (mazhabnya).¹⁴ ‘Abduh mendasari pendapatnya pada hadis Rasulullah ketika mengutus Mu’adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah bersabda: “Apa yang hendak kauperbuat bila engkau menemui suatu masalah?” Mu’adz menjawab, “Saya akan melihat hukumnya pada Kitabullah”. Rasulullah bersabda: “Jika tidak kautemukan?” Mu’adz menjawab lagi, “Saya akan melihat hukumnya pada sunnah Rasulullah SAW”. Rasulullah bersabda kembali, “Jika tak kautemukan lagi?” Mu’adz menjawab: “Saya akan berijtihad dengan pendapat saya...” (HR Abu Dawud, Tirmidzi, dan Darimi).

¹³ Lihat, Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, hal. 107.

¹⁴ Syahatan, *Op.Cit.*, hal. 49.

Hadis tersebut menurut Muhammad ‘Abduh menunjukkan suatu sistem penetapan hukum, yaitu mendahulukan Al-Qur’an sebagai sumber utama hukum Islam. Bila tidak terdapat perincian dalam al-Quran, maka dicari dalam hadis Rasulullah yang *shahih*, dan bila tidak terdapat (secara tegas) dalam hadis barulah menggunakan interpretasi akal sepanjang tidak bertentangan dengan jiwa al-Quran.

4. Memerangi Taqlid

Salah satu usaha aliran tafsir ini adalah berusaha menghilangkan taqlid buta dalam masyarakat Islam, karena dianggap bahwa hal itu menyebabkan umat Islam beku, tidak dinamis dan tidak mencerdaskan masyarakat.

Muhammad ‘Abduh sebagai tokoh utama aliran ini beranggapan bahwa Al-Qur’an amat mencela orang-orang yang mengikuti pendahulu-pendahulunya tanpa sikap kritis.

Muhammad ‘Abduh berdasarkan pandangannya pada ayat 179 surat Al-Baqarah:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah", mereka menjawab: "(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walau nenek moyang mereka itu

tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk ? (QS 2:170).

Untuk maksud tersebut, Muhammad ‘Abduh menghimbau kepada ulama agar melakukan ijtihad, sebab ijtihad dalam Islam senantiasa terbuka bagi para mujtahid untuk mengambil kesimpulan hukum sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendapat tentang perlunya membuka pintu ijtihad dan usaha memerangi taqlid didasarkan atas kepercayaan Al-Qur’an pada kekuatan akal. Al-Qur’an menurut Muhammad ‘Abduh tidak hanya berbicara kepada hati, tetapi juga kepada akal-pikiran, sebab Al-Qur’an menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi. Karena itu Al-Qur’an harus dipahami secara kritis, bukan hanya sekadar membaca dan menghafalnya.

Dalam menafsirkan ayat 9 surah Al-Hijr:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS 15:9).

Muhammad ‘Abduh menjelaskan, bahwa kata “memelihara” di sini bukan hanya dengan menghafal teks dan memelihara tulisannya. Akan tetapi, “memelihara” berarti menelaah maknanya dan perintah-perintah yang terkandung di dalamnya, kemudian dikaitkan dengan perihal kehidupan masyarakat. Dalam hal itu

tidak akan terjadi tanpa pemahaman yang benar serta kemampuan merelevansikan perintah Allah itu dengan kemaslahatan umat Islam.¹⁵

Muhammad Al-Bahi juga mengatakan bahwa pengaruh taqlid merupakan salah satu faktor kemunduran umat Islam dan sejarahnya. Adanya pengaruh negatif dari mazhab-mazhab pikir dalam Islam masa lalu, yang datangnya lebih cenderung karena lemahnya pemikiran (akal), fanatik golongan yang tiada tara, berlebihan dalam taqlid, dan melupakan kepribadian manusia. Sedangkan pengembangan sayap melalui pendidikan Islam menjadi jauh dari apa yang diinginkan oleh Islam itu sendiri.¹⁶

5. Penggunaan Daya Pikir dan Nalar Serta Metode Ilmiah

Di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang mengajak manusia melakukan *nazhar* (pengamatan) terhadap alam semesta serta mengambil pelajaran dari tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini dan keajaiban ciptaan-Nya.

Muhammad 'Abduh berpendapat bahwa alam semesta ini merupakan suatu "kitab" yang terbuka yang harus dibaca oleh manusia, dengan memperhatikan

bahwa sesungguhnya dalam ciptaan-Nya yang indah itu mengandung rahasia yang dalam pada keteraturan susunannya.¹⁷

Karena itu Allah memberikan anugerah kepada manusia berupa dua macam ayat-Nya, yaitu Al-Qur'an (wahyu) dan ayat *kawniyah* (alam semesta).¹⁸ Keduanya merupakan tanda kekuasaan Allah yang harus ditelaah dan diamati sebagai sumber inspirasi untuk berpikir dan melahirkan tindakan-tindakan yang membangun untuk kemakmuran manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan modern yang berasal dari pemahaman tentang hukum alam (*natural law*), yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut *sunnatullah*,¹⁹ tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Sunnatullah adalah ciptaan Allah dan wahyu juga berasal dari Allah. Karena keduanya berasal dari Allah, maka ilmu pengetahuan modern yang banyak menggali sunnatullah tidak mungkin bertentangan dengan Islam. Islam mesti sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, dan ilmu

¹⁵ *Ibid.*, hal. 55.

¹⁶ Muhammad Al-Bahi, *Al-Fikr Al-Islami fi Tathawwurih*, terjemahan Bambang Saiful Maarif, dengan judul "Pemikiran Islam", Risalah, Bandung, 1985, hal. 26.

¹⁷ Syahatan, *Op.Cit.*, hal. 71.

¹⁸ Muhammad 'Abduh, *Risalah Al-Tawhid*, Maathba'ah Al-Manar, Kairo, 1368 H, hal. 23.

¹⁹ Didalam Al-Quran banyak ayat yang menyebutkan sunnatullah, baik yang terjadi pada alam semesta, maupun dalam masyarakat manusia. Al-Quran mendorong memperhatikan sunnatullah pada umat terdahulu bahwa kejatuhan mereka diakibatkan oleh pembangkangan mereka terhadap agama Allah (lihat QS 33: 62: 48: 23), dan menyuruh memperhatikan sunnatullah di atas bumi ini (lihat QS 3: 137) dan sejumlah ayat yang lainnya.

pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam.

Dalam zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang dibawah pemerintahan Islam. Ilmu pengetahuan adalah salah satu sebab kemajuan umat Islam di masa lampau dan juga kemajuan di Barat sekarang. Untuk mencapai kemajuan yang hilang itu umat Islam sekarang harus mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan.

Dalam penafsiran Muhammad ‘Abduh pada ayat 29 surah Al-Baqarah, yaitu:

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada dibumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit...(QS 2: 29).

Muhammad ‘Abduh menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *khalaaq lakum* dalam ayat itu adalah kekuasaan-Nya yang sempurna, dan nikmat-nikmatnya yang meliputi segala sesuatu di atas bumi ini memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada manusia. Dan manfaat dia atas bumi ini ada dua, yaitu: manfaat untuk memenuhi kebutuhan fisik, dan manfaat untuk mengembangkan akal pikiran dalam melaksanakan pengamatan tentang fenomena alam.²⁰

6. Peranan Akal dalam Pemahaman al-Qur’an

Salah satu corak aliran tafsir ini adalah penggunaan interpretasi akal. Muhammad ‘Abduh berpendapat bahwa Al-Qur’an sangat menghargai akal pikiran dan memberikan pikiran kedudukan yang terhormat. Karena itu, dalam Al-Qur’an banyak ayat yang menyuruh menggunakan akal pikiran seperti *afala ta’qilun, afala tatafakkarun*.

Karena itu, wahyu dan akal keduanya merupakan tanda kekuasaan Allah dalam wujud ini. Kedua tanda kekuasaan itu tidak mungkin berlawanan, karena: (1) Keduanya menjadi tanda Zat Yang Mutlak sempurna. Akal manusia memustahilkan adanya perlawanan antara tanda-tanda tersebut karena perlawanan itu berarti suatu kelemahan. (2) Wahyu dan akal keduanya menjadi sumber hidayah, keduanya menuntun pada jalan yang lurus untuk kehidupannya diatas dunia ini. Kedua hal yang demikian keadaannya tidak akan berbeda dalam garis besarnya didalam menentukan arah dan tujuan hidup manusia.²¹

Apabila kelihatan ada pertentangan antara wahyu dengan akal, maka pertentangan itu sebabkan karena pengubahan risalah wahyu atau karena kesalahan Nabi yang menyampaikan wahyu

²⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz I, Dal Al-Hilal. Kairo, 1968, hal. 249

²¹ Syahatan, *Op. Cit.*, hal. 83.

(al-Quran) dan bukan pula karena kesalahan malaikat yang membawa wahyu.²²

Dari pendapat tersebut tampak bahwa pemikiran Muhammad ‘Abduh identik dengan Mu’tazilah yang memberikan kedudukan tertinggi terhadap akal. Tetapi Dr. Abdullah Mahmud Syahatan membedakan antara Mu’tazilah dan Muhammad ‘Abduh menggunakan interpretasi akal bukan untuk membela mazhab tertentu, tetapi Mu’tazilah memakai akal untuk memperkuat pendapat mazhabnya.²³

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh pendapat Muhammad ‘Abduh yang menggunakan interpretasi akal dalam memahami ayat al-Qur’an, antara lain pendapatnya tentang malaikat.

Muhammad ‘Abduh memberikan interpretasi akal tentang malaikat, tidak seperti yang umum dipahami bahwa malaikat adalah makhluk yang diciptakan dari cahaya yang mengemban tugas tertentu (misalnya malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu).

Bagi Muhammad ‘Abduh, malaikat bukan merupakan satu “person” tetapi bersifat suatu “kekuatan” yang berfungsi mengatur mekanisme pertumbuhan dan perkembangan makhluk-makhluk di alam

semesta ini, misalnya menumbuhkan dan mengembangkan tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Pertumbuhan makhluk itu karena Allah menghembuskan ruh kedalam bibirnya sehingga terjadilah kehidupan bagi makhluk itu. Jadi, terjadinya suatu sistem kehidupan yang berjalan secara mekanis dari makhluk itu adalah karena Allah SWT menghembuskan ruh ke dalamnya dan inilah yang disebut malaikat. Bagi orang yang tidak percaya kepada malaikat, hal semacam ini mereka namakan *al-quwwah al-thabi’iyah* (kekuatan alami),²⁴ atau disebut hukum-hukum alam atau *natural law*.

Penafsiran Muhammad ‘Abduh yang lain tentang malaikat, adalah semacam *bisikan hati nurani* seseorang. Suatu kekuatan yang menggerakkan hati kepada kebaikan disebut malaikat, sebaliknya kekuatan yang menggerakkan kepada keburukan disebut setan.²⁵

Pendapat ini tentu menimbulkan pertanyaan: Bagaimana pandangan Muhammad ‘Abduh tentang sujudnya malaikat kepada Adam dan keengganan Iblis untuk sujud (lihat surah Al-Baqarah ayat 34 dan seterusnya). Dalam persoalan ini Muhammad ‘Abduh menjelaskan bahwa sujudnya malaikat kepada Nabi Adam

²² *Ibid.*, hal 83-84.

²³ *Ibid.*, hal. 84.

²⁴ *Ibid.*, hal. 85; Husayn Al-Dzahabi, *Op.Cit.*, hal. 235-236.

²⁵ *Ibid.*, hal. 86.

menunjukkan kemampuan manusia menundukkan dan memanfaatkan hukum-hukum alam itu dengan melalui pengetahuannya tentang sunnatullah yang berlaku di alam ini. Sedangkan keengganan Iblis sujud kepada Adam menunjukkan ketidakmampuan sementara manusia untuk menundukkan kejahatan atau bisikan jiwa yang mendorong kepada kebinasaan yang menyebabkan terjadinya kemunggaran, permusuhan, dan pertumpahan darah di atas bumi ini.²⁶

Pendapat tersebut diatas menunjukkan bahwa malaikat dan Iblis bukan merupakan ‘person’, tetapi merupakan “bisikan qalbu” dan “al-quwwah al-thabi’iyyah”. Bila pendapat ini diterima, maka bagaimana tentang peran malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu, yang seolah-olah wahyu yang diterima Rasulullah melalui bisikan hati nuraninya. Hal ini tidak sesuai dengan perantaraan malaikat Jibril, baik makna maupun lafalnya.²⁷

Namun, harus pula dipahami bahwa pendapat Muhammad ‘Abduh tersebut diatas lebih ditujukan kepada kalangan non-Islam atau cendikiawan Barat yang tidak mempunyai hal-hal yang gaib seperti malaikat. Di samping itu, juga bermaksud

menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, di mana kemajuan masyarakat Barat karena kemampuan mereka menyikapkan hukum alam yang cukup mendorong perkembangan sains dan teknologi dewasa ini.²⁸

Penafsiran Muhammad ‘Abduh yang lain, dalam surah Al-Infithar ayat 10-12 tentang fungsi malaikat mencatat amal perbuatan manusia, Muhammad ‘Abduh mengatakan: “Kita tidak perlu menjelaskan hakikat malaikat itu, tetapi kita cukup mempercayai bahwa ia adalah makhluk yang disucikan Tuhan.”²⁹

7. Tidak menjelaskan masalah yang *mubham* yang terdapat dalam al-Quran

Aliran tafsir ini tidak menjelaskan masalah yang *mubham* yaitu persoalan yang samar atau tidak diterangkan hakikatnya dalam Al-Quran, seperti “al-baqarah” (sapi betina) yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 67, “al-qaryah” pada ayat 58 surah Al-Baqarah, “wa faqihah wa abba” pada ayat 31 surah Abasa. Demikian pula penjelasan tentang anjing yang menyertai “ash-hab al-kahf” dalam surah Al-Kahfi. Aliran tafsir ini berpendapat bahwa seharusnya kita diam, tidak menerangkan makna kalimat

²⁶ Disadur dari Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz I, hal. 126.

²⁷ M. Quraish Shihab, “Catatan Kulia” Pasca Sarjana (S2). Tanggal 14 Agustus 1986.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, hal. 61.

semacam itu, sebagaimana Al-Qur'an sendiri mendiamkannya tidak memberikan keterangan tentang apa hakikatnya.³⁰

8. Sangat berhati-hati mengambil riwayat yang bersumber dari sahabat dan tabi'in dan menolak Israiliyat.

Sekalipun aliran tafsir ini bercorak *bi al-ma'tsur* disamping *aqli*, tetapi sangat berhati-hati menerima riwayat dari sahabat dan tabi'in, bahkan menggunakan hadis pun sangat selektif.

Hal ini dilatarbelakangi oleh sikap Muhammad 'Abduh yang sangat rasional sehingga tidak terlalu percaya pada rangkaian sanad suatu hadis. Muhammad 'Abduh beralasan bahwa rangkaian sanad yang tidak diketahui pribadi, kedudukan serta kekuatan hafalannya, maka hadis tidak dapat diterima begitu saja. Karena itu, menurut Muhammad 'Abduh, al-Quranlah satu-satunya sumber yang terkuat dalam menetapkan hukum. Adapun hadis yang dapat digunakan, hanyalah hadis yang mutawir saja dan ini jumlahnya tidak terlalu banyak.³¹ Karena itu, banyak hadis yang dinilai sementara ulama sebagai hadis sahih tetapi Muhammad 'Abduh menolaknya.

Demikian pula riwayat-riwayat dari para sahabat sangat teliti menerimanya,

karena diantara sahabat ada yang memasukkan riwayat Israiliyat dalam penafsirannya, seperti Ibn Abbas yang banyak mengambil riwayat dari Ka'ab Al-Akhbar yang menurut pandangan 'Abduh banyak menyampaikan riwayat Israiliyat.³²

9. Merelevansikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat

Sesuai dengan aliran tafsir ini yang berorientasi pada kemasyarakatan, maka salah satu corak penafsirannya adalah mengaitkan antara ayat Al-Qur'an dan kebutuhan masyarakat. Pada masa Muhammad 'Abduh umat Islam berada dalam cengkeraman kolonialisme Barat. Maka tafsir ini berusaha membangunkan umat dari tidurnya, bangkit melawan penjajah dan kembali mengkaji nilai-nilai Al-Qur'an sehingga dapat mendorong pada pembangunan dan kemakmuran masyarakat.

Demikian beberapa corak penafsiran Muhammad 'Abduh sebagai tokoh aliran *tafsir al-adabi wa al-ijtima'iy* yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya, Muhammad Rasyid Ridha.

Akan tetapi Rasyid Ridha, disamping persamaannya dengan gurunya, ia mempunyai beberapa ciri khas dalam penafsirannya. Ciri khas penafsiran Rasyid

³⁰ Syahatan, *Op.Cit.*, hal. 138-139.

³¹ M. Quraish Shihab, *Ibid.*

³² Syahatan, *Op.Cit.*, hal. 62.

Ridha seperti yang dijelaskan oleh Syahatan adalah sebagai berikut:

- a. Penekanan kepada penelitian ilmiah
- b. Pengaruh kitab tafsir Ibn Katsir
- c. Pengaruh Imam Al-Ghazali
- d. Memberikan alasan yang lebih luas
- e. Kajian mengenai sunnah al-ijtima'iyah (hukum-hukum kemasyarakatan) serta perkembangan sejarah yang diangkat dari ayat-ayat al-Quran.³³

Corak penafsiran Rasyid Ridha tersebut sangat besar perannya dalam mengembangkan tafsir *Al-Manar* itu sebagai suatu karya tafsir yang bermutu.

Rasyid Ridha berusaha mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu seperti: fiqih, ushul fiqih, pengetahuan tentang rijal al-hadis, pendapat-pendapat para mufassir serta ulum al-Quran.

Pengaruh Ibn Katsir terhadap Rasyid Ridha antara lain dengan memperbanyak menggunakan hadis dalam penafsirannya. Karena itu, Rasyid Ridha dianggap yang sebenarnya yang memberi corak *al-ma'tsur* kepada Tafsir Al-Manar. Berbeda dengan gurunya, Rasyid Ridha banyak mengetahui tentang rijal al-hadis, sehingga ia tidak seperti gurunya yang kadang-kadang menolak hadis meskipun

shahih hanya karena tidak sesuai dengan jalan pikirannya.

Pengaruh Al-Ghazali terhadap Rasyid Ridha terutama dari kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Kitab tersebut dianggap bermutu yang memadukan antara tasawuf dan fiqih, sehingga cukup besar perannya dalam pemahaman Islam dengan cara yang benar.

Rasyid Ridha berusaha pula mengkaji sunnah ijtima'iyah (hukum kemasyarakatan) dalam Al-Qur'an untuk mendorong kepada kemakmuran dan kemajuan masyarakat Islam.

Dalam menafsirkan ayat 149 surah Al-Baqarah, 'Abduh mengatakan: "Ayat ini mendorong meningkatkan kualitas kaum Muslim untuk berhadapan dengan bangsa lain, karena fakta sejarah menunjukkan bahwa umat yang minoritas dapat menundukkan bangsa yang mayoritas. Karena itu, ayat yang mendorong umat Islam agar mampu bersaing (bertarung) dengan bangsa lain, sehingga menurutnya ayat ini mengandung apa yang disebutnya *tanazu' al-baqa* atau *natural selection* dan *al-intikhab al-thabi'i* atau *struggle of existence*,³⁴ yang dapat disimpulkan oleh redaksi yang singkat, "Siapa yang berkualitas itulah yang menang".

³³ *Ibid.*, hal. 199.

³⁴ *Ibid.*, hal. 250.

Demikian Rasyid Ridha berusaha mengembangkan tafsir yang ditinggalkan gurunya, sehingga tafsir tersebut merupakan karya tafsir yang cukup bermutu.

D. Penutup

Tafsir *al-Adabi wa al-Ijtima'i* adalah salah satu karya yang cukup banyak dijadikan sebagai referensi dalam upaya mendorong pembangunan dan kemajuan masyarakat Islam di tengah-tengah pergolakan umat Islam menghadapi tekanan bangsa lain. Karena itu, tafsir ini mencoba menonjolkan aspek rasio dan sekaligus mengingatkan umat Islam untuk menggunakan akal pikiran secara benar, mengamati sunnatullah yang berlaku di alam ini. Umat Islam harus kembali kepada fondasi utama yang selalu menjadi referensi utama yaitu Al-Qur'an sebagai hidayah, petunjuk, *way of life* yang akan menjadikan umat Islam tetap terjaga keimanan dan arah kehidupannya.

Untuk selanjutnya Tafsir ini kemudian dikembangkan oleh murid Muhammad 'Abduh, yaitu Muhammad Rasyid Ridha, dengan memasukkan corak pemikirannya sendiri yang relatif berbeda dengan gurunya (disamping sejumlah persamaannya), sehingga perpaduan antara pemikiran kedua tokoh itu cukup menjelaskan kualitas mutu karya tafsir tersebut.

Daftar Kepustakaan

- Abdullah Muhammad Syahatan. *Manhaj Al-Imam Muhammad 'Abduh fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Mesir, Nasyr Al-Rasail Al-Jamiah, tanpa tahun.
- Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Juz IV, Maktabah Al-Istiqamah, Mesir, 1946.
- Mani' Abd Al-Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassirin*, Dar Al-Kitab Al-Mishriyyah, Kairo.
- Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Quran*, Muassasah Al-Risalah, Beirut, 1976.
- Muhammad 'Abduh, *Risalah Al-Tawhid*, Maathba'ah Al-Manar, Kairo, 1368 H.
- Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, Kairo, Dar Al-Hilal, 1968.
- Muhammad Al-Bahi, *Al-Fikr Al-Islami fi Tathawwurih*, terjemahan Bambang Saiful Maarif, dengan judul "Pemikiran Islam", Risalah, Bandung, 1985.
- Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirin*, Juz III, Dar Al-Kitab Al-Arabi, Mesir, 1976, Hlm. 215; Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*, Mesir, 1997.
- Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz I, Kairo, Dar Al-Hilal, 1968.
- Rasyid Ridha, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad 'Abduh*, cet. I, Mesir. Mathba'ah Al-Manar. 1319 M/1350 H.